

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat disuatu daerah dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka Kematian Bayi (AKB) di daerah tersebut. Angka kematian bayi ini seringkali disebabkan oleh adanya infeksi saluran pernafasan dan diare. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 53% kematian bayi diakibatkan oleh adanya infeksi pada saluran pernafasan dan 55% kematian pada bayi akibat diare yang disebabkan oleh pemberian makanan yang salah pada 6 bulan pertama kehidupan. (Ria Indah Erfiyani 2020)

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan upaya yang sangat efektif dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB). ASI yang pertama diberikan pada bayi disebut kolostrum yang banyak mengandung zat kekebalan yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai macam infeksi, ASI juga merupakan makanan yang pertama bagi bayi, ASI sendiri memiliki banyak kandungan seperti berbagai macam vitamin, mineral, dan nutrisi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya. (Ria Indah Erfiyani 2020) Tetapi, tidak sedikit juga ibu yang mengalami pengeluaran ASI belum lancar, yang dimaksud dengan ASI belum lancar yaitu sedikitnya produksi atau pengeluaran ASI yang disebabkan oleh berbagai faktor, faktor tersebut bisa berasal dari ibu, bayi, manajemen pemberian ASI dan lainnya. Faktor dari ibu bisa disebabkan karena masalah anatomi payudara dan puting ibu, kondisi atau penyakit yang diderita ibu. (Meti 2019)

Hal yang mungkin terjadi jika ASI belum lancar diantaranya, ibu akan merasa cemas karena merasa dirinya belum dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan terdapat ketidakmaksimalan pertumbuhan perkembangan anak.

Maka dari itu cara yang paling optimal dalam memberikan nutrisi yang terbaik untuk bayi yaitu dengan menyusui dan dengan memberikan tambahan makanan pendamping setelah 6 bulan, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial. Nutrisi bagi ibu menyusui adalah makanan sehat yang mengandung banyak protein, lemak, mineral, air dan karbohidrat. Masa nifas atau postpartum merupakan masa pemulihan yang menjadi faktor penunjang utama produksi ASI sehingga apabila nutrisinya tidak terpenuhi maka akan menghambat produksi ASI dan dapat mempengaruhi komposisi atau komponen serta asupan nutrisi untuk bayi baru lahir. Ibu menyusui membutuhkan kebutuhan yang banyak akan asupan gizi yang terkandung dalam setiap makanan yang dikonsumsinya. (Hastuti and Wijayanti 2017)

Lancar atau tidaknya produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, frekuensi pemberian ASI, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), keberadaan perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, alat kontrasepsi dan status gizi. Ibu menyusui dengan ketersediaan ASI yang lancar pada ibu menyusui ini dapat membantu kesuksesan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. (Hastuti and Wijayanti 2017)

Salah satu cara agar produksi ASI nya lancar yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan gizi. Kebutuhan gizi ibu menyusui meningkat dibandingkan dengan kebutuhan ibu tidak menyusui dan pada masa kehamilan (Kemenkes RI, 2014). Dalam 6 bulan pertama ibu menyusui membutuhkan tambahan energi sebesar 500 kalori/hari untuk menghasilkan jumlah ASI yang normal. Sehingga total kebutuhan energi ibu menyusui meningkat menjadi 2400 kkal perhari yang digunakan untuk produksi ASI. Bayi memperoleh gizi selama 6 bulan melalui ASI. Produksi ASI yang cukup, dilihat dari jumlah dan kualitasnya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi. Upaya pencapaian gizi bayi yang optimal sampai bayi berusia 6 bulan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan gizi pada ibu. Hal ini menunjukkan makanan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI salah satunya dengan daun kelor. (Putri 2021)

Daun kelor mudah ditemukan di daerah Cirebon, terutama di pekarangan rumah, salah satu contohnya ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di daerah Desa Kepuh, Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon sudah membudidayakan tanaman kelor sebagai peluang usaha yang biasa disebut Usaha Mikro Kecil Menengah. Tanaman kelor (*Moringa oleifera lamk*) merupakan salah satu bahan makanan yang baik karena dapat memperlancar produksi ASI. Tanaman kelor merupakan bahan makanan lokal yang memiliki potensi baik terhadap ibu menyusui, karena mengandung senyawa filosterol yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (efek laktagogum). Daun kelor memiliki kandungan protein lengkap termasuk 9 asam amino esensial, kalsium, zat besi, kalium, magnesium, zink dan vitamin A, C, E serta B yang berperan besar pada sistem imun. Selain itu manfaat dari daun kelor diantaranya memperlancar produksi ASI, meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan tulang dan gigi, memperbaiki jaringan tubuh yang rusak, dan dapat mencegah anemia. (Putri 2021)

Dilihat dari kandungan dan manfaat daun kelor penyusun berencana untuk memberikan asuhan kepada ibu nifas dengan ASI belum lancar yakni dengan menganjurkan ibu untuk mengonsumsi olahan makanan atau minuman yang berbahan dasar daun kelor, serta melibatkan keluarga guna tercapainya tujuan penyusun yakni agar ASI yang diproduksi ibu dapat keluar dengan lancar sehingga bayinya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusun tertarik untuk mengambil kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pemberdayaan Konsumsi Daun Kelor Untuk Melancarkan ASI di UPTD Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Kebidanan Pada Ibu

Nifas Dengan ASI belum lancar di UPTD Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

C. Tujuan Penyusunan Proposal

1. Tujuan Umum

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan PostPartum pada Ibu Nifas dengan pemberdayaan konsumsi daun kelor untuk melancarkan ASI di UPTD Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus dengan menggunakan komunikasi yang efektif kepada klien dengan ASI belum lancar.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif fokus pada klien dengan ASI belum lancar.
- c. Mampu membuat analisa dengan tepat berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh melalui anamnesa dan pemeriksaan yang dilakukan pada klien dengan ASI belum lancar.
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan sesuai dengan analisa dan kebutuhan klien dengan ASI belum lancar.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan yang telah diberikan pada klien dengan ASI belum lancar.
- f. Mampu melakukan pemberdayaan ibu nifas dan keluarga dengan pemanfaatan daun kelor sebagai pelancar ASI.
- g. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktik.

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teori

Laporan kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pelajara yang berhubungan dengan asuhan kebidanan khususnya dalam memberikan asuhan PostPartum pada ibu dengan ASI belum lancar.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan penanganan ASI belum lancar di UPTD Puskesmas Beber sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

